



Paradigma dan Landasan Filosofis Penelitian Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur Terhadap Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods

Anisa Siti Nurhaliza¹, Farid Abdul Majid², Maryam Dwi Lestari³, Sinta Niasti⁴, Ayu Aprianti⁵, Bayu Bambang Nur Fauzi⁶

1. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Kharisma Sukabumi Indonesia
2. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung
4. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung
5. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung
6. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail : anisaaliza47@gmail.com ¹, faridabdulmajid29@gmail.com ², mrymdwi12@gmail.com ³, sintaniasti@gmail.com ⁴, ayuaprianti36@gmail.com ⁵, bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id ⁶

Received: 13-06-2026

Revised: 17-07-2026

Accepted: 02-08-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Paradigms and Philosophical Foundations of Islamic Religious Education Research: A Literature Review of Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches

Abstract. This study aims to analyze the paradigms and philosophical foundations of Islamic Religious Education (PAI) research and their relationship with quantitative, qualitative, and mixed methods approaches. This research employed a literature review method by examining books, scientific journals, and relevant academic sources. The findings indicate that positivism is closely related to quantitative research, while post-positivism and constructivism provide the philosophical basis for qualitative research. Mixed methods integrate the strengths of both approaches to produce a more comprehensive understanding of research problems. The study concludes that understanding research paradigms is essential for determining appropriate methods and producing valid and relevant PAI research.

Keywords: Islamic Religious Education, Research Paradigm, Positivism, Qualitative Approach, Mixed Methods

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma dan landasan filosofis penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) serta keterkaitannya dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods. Penelitian menggunakan metode kajian literatur dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma positivisme berkaitan erat dengan penelitian kuantitatif, sedangkan post-positivisme dan konstruktivisme menjadi landasan filosofis penelitian kualitatif. Mixed methods mengintegrasikan keunggulan kedua pendekatan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap paradigma penelitian sangat penting dalam menentukan metode yang tepat sehingga menghasilkan penelitian PAI yang valid dan relevan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Paradigma Penelitian, Positivisme, Kualitatif, Mixed Methods

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan berbagai persoalan pendidikan Islam di era modern menuntut adanya penelitian yang tidak hanya mampu menghasilkan data empiris, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang kuat dalam memahami realitas pendidikan. Dalam konteks tersebut, paradigma penelitian menjadi aspek penting karena memengaruhi cara peneliti memandang realitas, memperoleh pengetahuan, serta menentukan metode penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai paradigma dan landasan filosofis penelitian menjadi kebutuhan mendasar bagi pengembangan penelitian Pendidikan Agama Islam yang lebih sistematis dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer (Hidayat & Asyafah, 1970).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma dan landasan filosofis penelitian Pendidikan Agama Islam serta mengkaji keterkaitannya dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods. Kajian ini penting dilakukan mengingat pemilihan pendekatan penelitian tidak dapat dilepaskan dari asumsi filosofis yang mendasarinya. Pemahaman yang tepat mengenai hubungan antara paradigma dan metode penelitian akan membantu peneliti menentukan desain penelitian yang sesuai dengan karakteristik masalah yang dikaji sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan komprehensif.

Secara teoritis, paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan dasar yang mengarahkan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi hasil penelitian. Paradigma positivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif, dapat diukur, dan dapat diuji secara empiris sehingga menjadi landasan utama pendekatan kuantitatif. Sebaliknya, paradigma konstruktivisme memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi manusia sehingga lebih dekat dengan pendekatan kualitatif. Sementara itu, paradigma post-positivisme hadir sebagai kritik terhadap positivisme dengan mengakui bahwa objektivitas mutlak sulit dicapai karena peneliti tetap memiliki keterlibatan dalam proses penelitian (Mustofa, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara paradigma dan metode penelitian dalam bidang pendidikan. Hidayat dan Asyafah (2018) menegaskan bahwa penelitian Pendidikan Agama Islam memerlukan paradigma yang tidak hanya berorientasi pada pendekatan empiris, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan epistemologis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian PAI memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian pendidikan pada umumnya karena mengintegrasikan dimensi ilmiah dan normatif keagamaan. Di sisi lain, Almulla (Almulla, 2023) menunjukkan bahwa paradigma konstruktivisme memiliki kontribusi penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman dan konstruksi makna.

Perkembangan metodologi penelitian juga menunjukkan meningkatnya penggunaan pendekatan mixed methods sebagai upaya mengintegrasikan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Şahin dan Ozturk (Şahin & Ozturk, 2022) menjelaskan bahwa mixed methods memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif karena menggabungkan data numerik dan data naratif dalam satu penelitian. Pendekatan ini semakin relevan dalam penelitian pendidikan yang memiliki kompleksitas tinggi dan melibatkan berbagai dimensi sosial, budaya, serta psikologis. Sejalan dengan hal tersebut, George (Aditya, 2026) menekankan pentingnya penelitian pendidikan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya sehingga tidak terjebak pada pertentangan paradigma yang bersifat dikotomis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemilihan paradigma dan pendekatan penelitian memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses dan hasil penelitian. Rahma et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui proses pembentukan makna yang lebih aktif. Sementara itu, Adiyono et al. (2024) menegaskan bahwa kajian keislaman memerlukan pendekatan metodologis yang beragam karena objek kajiannya mencakup aspek normatif, historis, sosial, dan empiris yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui satu paradigma tertentu.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa berbagai studi telah membahas paradigma penelitian, konstruktivisme, mixed methods, maupun metodologi studi Islam secara terpisah. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pembahasan mengenai hakikat

penelitian Pendidikan Agama Islam, paradigma positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, serta keterkaitannya dengan pemilihan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods dalam satu kajian yang komprehensif. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada salah satu paradigma atau pendekatan tertentu tanpa menjelaskan hubungan filosofis yang melatarbelakangi pemilihan metode penelitian tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa masih terbatasnya kajian literatur yang menganalisis secara sistematis keterkaitan antara paradigma filosofis dan pemilihan pendekatan penelitian dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kajian yang lebih komprehensif dengan memetakan hubungan antara paradigma positivisme, post-positivisme, dan konstruktivisme terhadap pendekatan kuantitatif, kualitatif, serta mixed methods. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan metodologi penelitian Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti dalam menentukan pendekatan penelitian yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik masalah yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, paradigma, dan landasan filosofis dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang berkaitan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods. Penelitian dilakukan secara rasional, empiris, dan sistematis melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka yang diperoleh melalui basis data jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, serta dokumen penelitian yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas paradigma penelitian, metodologi penelitian pendidikan, dan penelitian Pendidikan Agama Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, prosiding, dan sumber akademik lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi dan publikasi akademik yang relevan dengan tema paradigma penelitian, positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan mixed methods. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dan dikelompokkan berdasarkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan paradigma dan pendekatan penelitian. Tahap interpretasi dilakukan dengan membandingkan,

menghubungkan, dan mengkritisi berbagai pandangan yang ditemukan dalam literatur sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan paradigma filosofis dengan pemilihan pendekatan penelitian dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hakikat Penelitian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Penelitian Pendidikan Agama Islam

Penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman, menemukan solusi, serta mengembangkan teori dan praktik pendidikan Islam berdasarkan kaidah metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian PAI tidak hanya berorientasi pada pengumpulan dan analisis data empiris, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai normatif yang bersumber dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian PAI memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian pendidikan umum karena memadukan dimensi keilmuan dan dimensi keagamaan dalam proses kajiannya (Hidayat & Asyafah, 2018).

Dalam perspektif metodologi penelitian, penelitian PAI bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang berkaitan dengan proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, pembentukan karakter, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan. Adiyono et al. (2024) menjelaskan bahwa kajian keislaman memiliki objek yang kompleks karena mencakup aspek normatif, historis, sosial, dan empiris. Kompleksitas tersebut menuntut penggunaan pendekatan penelitian yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, penelitian PAI tidak hanya berfungsi menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kualitas pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Karakteristik Penelitian PAI

Penelitian Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bidang penelitian lainnya. Pertama, penelitian PAI memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai Islam sebagai sumber inspirasi dan landasan etis penelitian. Penelitian tidak hanya berupaya menjelaskan suatu fenomena secara objektif, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan tujuan pendidikan Islam dalam proses analisis dan interpretasi data (Hidayat & Asyafah, 2018).

Kedua, penelitian PAI bersifat multidisipliner. Berbagai persoalan pendidikan Islam sering kali tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang keilmuan, melainkan memerlukan integrasi berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, filsafat, dan studi keislaman. Adiyono et al. (2024) menegaskan bahwa objek kajian Islam memiliki cakupan yang luas sehingga membutuhkan pendekatan metodologis yang beragam agar mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Ketiga, penelitian PAI memiliki fleksibilitas dalam penggunaan paradigma dan metode penelitian. Paradigma positivisme dapat digunakan ketika penelitian berfokus pada pengukuran dan pengujian hubungan antarvariabel, sedangkan paradigma konstruktivisme dan post-positivisme lebih sesuai untuk memahami makna, pengalaman, serta realitas sosial yang berkembang dalam lingkungan pendidikan Islam (Mustofa, 2023). Karakteristik ini menunjukkan bahwa penelitian PAI tidak terikat pada satu pendekatan tertentu, melainkan disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian.

Keempat, penelitian PAI memiliki orientasi pada pengembangan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Rahma et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui proses pembentukan makna yang aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian PAI tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan Islam.

3. Urgensi Penelitian dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Penelitian memiliki peran strategis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, serta pengembangan inovasi pendidikan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika kebutuhan masyarakat menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus melakukan evaluasi dan pembaruan. Dalam konteks ini, penelitian berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi permasalahan, mengevaluasi praktik pendidikan yang telah berjalan, serta merumuskan solusi yang berbasis bukti ilmiah.

Urgensi penelitian dalam pendidikan Islam juga terlihat dari kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman. Almulla (2023) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif dalam membangun pengetahuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Selain itu, perkembangan metodologi penelitian memberikan peluang bagi peneliti PAI untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai fenomena pendidikan. Şahin dan Ozturk (2022) menjelaskan bahwa pendekatan mixed methods memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Pendekatan tersebut sangat relevan dalam penelitian PAI yang sering kali melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

Dengan demikian, penelitian merupakan elemen penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Melalui penelitian yang didasarkan pada paradigma dan metode yang tepat, berbagai persoalan pendidikan Islam dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan teori, praktik pembelajaran, maupun kebijakan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penguatan budaya penelitian menjadi salah satu

langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan relevansi Pendidikan Agama Islam di tengah perkembangan masyarakat modern.

Paradigma dan Landasan Filosofis Penelitian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian paradigma penelitian

Paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan, asumsi, nilai, dan pandangan dasar yang digunakan peneliti dalam memahami realitas serta menentukan cara memperoleh pengetahuan. Paradigma berfungsi sebagai kerangka berpikir yang memengaruhi seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pemilihan metode, hingga interpretasi hasil penelitian. Dengan demikian, paradigma menjadi landasan filosofis yang menentukan arah dan karakter suatu penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Konsep paradigma secara luas diperkenalkan oleh Thomas Kuhn melalui karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*. Menurut Kuhn (2012), paradigma merupakan keseluruhan keyakinan, nilai, teknik, dan praktik yang digunakan oleh komunitas ilmiah dalam memahami serta memecahkan masalah penelitian. Paradigma tidak hanya menentukan apa yang diteliti, tetapi juga bagaimana penelitian dilakukan dan bagaimana hasilnya ditafsirkan.

Dalam konteks penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI), paradigma memiliki kedudukan yang sangat penting karena objek kajiannya tidak hanya berkaitan dengan fakta empiris, tetapi juga mencakup nilai-nilai, keyakinan, pengalaman religius, dan proses internalisasi ajaran Islam. Oleh karena itu, pemilihan paradigma harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik fenomena yang dikaji (Sukmadinata, 2017).

Secara umum, paradigma yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan adalah positivisme, post-positivisme, dan konstruktivisme. Ketiga paradigma tersebut memiliki asumsi yang berbeda mengenai hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan, serta metode yang digunakan dalam penelitian (Guba & Lincoln, 1994).

2. Positivisme

Positivisme merupakan paradigma penelitian yang berpandangan bahwa realitas bersifat objektif, dapat diamati, diukur, dan dijelaskan melalui metode ilmiah. Paradigma ini berakar pada pemikiran Auguste Comte yang menekankan bahwa pengetahuan yang valid harus didasarkan pada fakta-fakta empiris yang dapat diverifikasi melalui observasi dan pengukuran (Crotty, 1998).

Dalam paradigma positivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia dan bersifat independen terhadap peneliti. Oleh karena itu, peneliti dituntut menjaga objektivitas serta meminimalkan pengaruh subjektivitas selama proses penelitian berlangsung. Pengetahuan diperoleh melalui pengamatan sistematis, pengujian hipotesis, dan analisis data yang terukur (Creswell & Creswell, 2018).

Metode penelitian yang banyak digunakan dalam paradigma positivisme adalah metode kuantitatif, seperti survei, eksperimen, dan penelitian korelasional. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian Pendidikan Agama Islam, paradigma positivisme sering digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan antarvariabel yang dapat diamati secara empiris. Misalnya, penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran PAI terhadap hasil belajar siswa, hubungan tingkat religiusitas dengan kedisiplinan peserta didik, atau efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan pemahaman materi keagamaan.

Meskipun memiliki keunggulan dalam menghasilkan data yang objektif dan terukur, paradigma positivisme sering dikritik karena kurang mampu menjelaskan makna, pengalaman subjektif, dan dimensi spiritual yang menjadi bagian penting dalam pendidikan agama (Guba & Lincoln, 1994).

3. Post-Positivisme

Paradigma post-positivisme muncul sebagai respons terhadap berbagai keterbatasan positivisme. Paradigma ini tetap mengakui keberadaan realitas objektif, tetapi beranggapan bahwa realitas tersebut tidak dapat dipahami secara sempurna karena keterbatasan manusia dalam melakukan pengamatan dan interpretasi (Phillips & Burbules, 2000).

Menurut Guba dan Lincoln (1994), post-positivisme memandang bahwa kebenaran bersifat tentatif atau sementara. Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian selalu terbuka untuk diuji kembali dan direvisi apabila ditemukan bukti baru yang lebih kuat. Oleh karena itu, objektivitas tetap diupayakan, tetapi peneliti menyadari bahwa subjektivitas tidak mungkin dihilangkan sepenuhnya.

Secara metodologis, paradigma post-positivisme mendorong penggunaan berbagai strategi untuk meningkatkan validitas penelitian, seperti triangulasi data, verifikasi temuan, dan penggunaan berbagai sumber informasi. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi penggunaan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam penelitian Pendidikan Agama Islam, paradigma post-positivisme memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengukur hasil pembelajaran, tetapi juga memahami konteks yang memengaruhi proses pembelajaran tersebut. Misalnya, penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter Islami dapat menggabungkan data statistik mengenai perubahan perilaku siswa dengan hasil wawancara yang menggambarkan pengalaman guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, paradigma postpositivisme dianggap lebih fleksibel dibandingkan positivisme karena mampu menjelaskan fenomena pendidikan yang kompleks tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ilmiah yang sistematis (Phillips & Burbules, 2000).

4. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan paradigma yang berpandangan bahwa realitas dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu. Paradigma ini menolak anggapan bahwa terdapat satu kebenaran objektif yang dapat dipahami secara sama oleh semua orang. Sebaliknya, setiap individu dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap suatu fenomena berdasarkan pengalaman hidupnya masing-masing (Creswell & Poth, 2018).

Dalam paradigma konstruktivisme, pengetahuan tidak ditemukan, melainkan dikonstruksi oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, hubungan antara peneliti dan partisipan penelitian bersifat interaktif. Peneliti berusaha memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman yang mereka alami (Crotty, 1998).

Metode yang sering digunakan dalam paradigma konstruktivisme adalah metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, etnografi, dan fenomenologi. Fokus utama penelitian bukan pada pengukuran variabel, melainkan pada pemahaman makna yang terkandung dalam suatu pengalaman sosial (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian Pendidikan Agama Islam, paradigma konstruktivisme sangat relevan karena banyak fenomena keagamaan yang bersifat subjektif dan kontekstual. Misalnya, penelitian mengenai pengalaman spiritual peserta didik, proses internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan karakter religius, atau makna kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peserta didik, guru, maupun masyarakat memaknai praktik pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, paradigma ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif di bidang Pendidikan Agama Islam (Moleong, 2021).

Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam

1. Karakteristik pendekatan kuantitatif

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kuantitatif berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan dapat diuji kebenarannya (Sugiyono, 2022).

Karakteristik utama pendekatan kuantitatif adalah penggunaan instrumen penelitian yang terstandar, pengumpulan data yang sistematis, serta analisis data yang bersifat statistik. Penelitian kuantitatif juga menekankan pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian sehingga hubungan antarvariabel dapat diketahui secara lebih jelas (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, pendekatan ini sering digunakan untuk menguji teori, mengukur pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, maupun mengetahui hubungan antarvariabel dalam suatu fenomena pendidikan.

Selain itu, penelitian kuantitatif memiliki desain penelitian yang terstruktur dan direncanakan secara rinci sejak awal. Peneliti biasanya menetapkan populasi, sampel, instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data sebelum penelitian dilaksanakan. Dengan demikian, proses penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang relatif mudah direplikasi oleh peneliti lain (Arikunto, 2019).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan kuantitatif sering digunakan untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran, tingkat religiusitas peserta didik, hasil belajar mata pelajaran PAI, pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar, maupun hubungan antara pemahaman keagamaan dengan perilaku sosial peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat digeneralisasikan (Sukmadinata, 2017).

2. Hubungan dengan paradigma positivisme

Pendekatan kuantitatif memiliki hubungan yang sangat erat dengan paradigma positivisme karena keduanya sama-sama memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif, dapat diamati, dan dapat diukur secara empiris. Paradigma positivisme beranggapan bahwa pengetahuan yang valid diperoleh melalui observasi, pengukuran, dan pengujian berdasarkan metode ilmiah yang sistematis (Crotty, 1998).

Dalam paradigma positivisme, peneliti berperan sebagai pengamat yang berusaha menjaga jarak dengan objek penelitian agar hasil penelitian tetap objektif. Pengetahuan dianggap dapat diperoleh melalui pengumpulan fakta-fakta empiris yang kemudian dianalisis secara rasional untuk menemukan hubungan sebab-akibat maupun pola-pola tertentu dalam suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2018).

Hubungan antara pendekatan kuantitatif dan positivisme terlihat pada penggunaan hipotesis, pengukuran variabel, instrumen penelitian yang terstandar, serta analisis statistik sebagai alat untuk menguji kebenaran suatu teori. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang bersifat objektif, dapat diuji kembali, dan memiliki tingkat generalisasi yang tinggi (Phillips & Burbules, 2000).

Dalam penelitian Pendidikan Agama Islam, paradigma positivisme memungkinkan peneliti mengkaji berbagai fenomena pendidikan secara empiris. Misalnya, pengaruh pembelajaran berbasis teknologi terhadap hasil belajar PAI, hubungan intensitas kegiatan keagamaan dengan karakter peserta didik, atau efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif menjadi sarana untuk menerapkan prinsip-prinsip positivisme dalam penelitian pendidikan agama secara sistematis dan terukur.

3. Kelebihan dan keterbatasan

Pendekatan kuantitatif memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Salah satu kelebihannya adalah kemampuannya menghasilkan data yang objektif dan terukur sehingga memudahkan proses analisis serta pengambilan kesimpulan. Selain itu, hasil penelitian kuantitatif umumnya dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas apabila sampel penelitian dipilih secara representatif (Sugiyono, 2022).

Kelebihan lainnya adalah penggunaan analisis statistik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antarvariabel, mengukur tingkat pengaruh suatu variabel, serta menguji hipotesis secara ilmiah. Dengan prosedur penelitian yang sistematis dan instrumen yang terstandar, penelitian kuantitatif juga memiliki

tingkat reliabilitas yang relatif tinggi sehingga hasilnya dapat diuji kembali oleh peneliti lain (Creswell & Creswell, 2018).

Meskipun demikian, pendekatan kuantitatif juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan utamanya adalah kurang mampu menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjektif yang dimiliki oleh individu. Pendekatan ini cenderung berfokus pada aspek yang dapat diukur sehingga sering kali mengabaikan konteks sosial, budaya, maupun psikologis yang melatarbelakangi suatu fenomena (Moleong, 2021).

Dalam penelitian Pendidikan Agama Islam, keterbatasan tersebut menjadi lebih terlihat karena banyak aspek keagamaan yang berkaitan dengan pengalaman spiritual, penghayatan nilai, dan proses internalisasi ajaran Islam yang sulit diukur hanya melalui angka. Misalnya, tingkat keikhlasan dalam beribadah, pengalaman religius, atau pemaknaan terhadap nilai-nilai Islam tidak selalu dapat direpresentasikan secara utuh melalui instrumen kuantitatif. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, pendekatan kuantitatif perlu dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena pendidikan agama (Creswell & Creswell, 2018).

Pendekatan Kualitatif dan Mixed Methods dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam

1. Karakteristik pendekatan kualitatif

Pendekatan kualitatif dalam rumpun Penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (research instrument) untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara alamiah (naturalistic setting). Karakteristik utama pendekatan kualitatif dalam konteks PAI adalah fokusnya yang mendalam pada pencarian makna (contextual meaning), interpretasi nilai-nilai spiritual, serta pemahaman holistik terhadap perilaku keagamaan subjek di lingkungan sekolah atau madrasah. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata, tindakan, atau dokumen, bukan representasi angka statistik (Waruwu, 2023).

Dalam implementasinya pada studi PAI, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kaku, melainkan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan. Sebagai contoh, riset kualitatif digunakan untuk membedakan bagaimana kultur religiusitas di madrasah dibentuk, bagaimana pemaknaan hidup siswa melalui program tahfiz, atau bagaimana interaksi edukatif antara guru PAI dan siswa dalam mentransfer akhlak mulia berlangsung di dalam kelas.

2. Hubungan dengan paradigma konstruktivisme dan post-positivisme

Secara epistemologis, pendekatan kualitatif berakar kuat pada beberapa paradigma filsafat ilmu, di antaranya adalah konstruktivisme dan post-positivisme:

- a. Paradigma Konstruktivisme: Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial atau kebenaran bukanlah sesuatu yang objektif tunggal, melainkan hasil konstruksi aktif dari pemikiran dan pengalaman individu itu sendiri (Waruwu, 2023). Dalam penelitian PAI, konstruktivisme menjadi landasan untuk melihat bagaimana siswa

secara mandiri membangun pemahaman agamanya melalui interaksi dengan lingkungan, guru, dan teks keagamaan (Azizah & Sa'adah, 2024). Peneliti yang menggunakan paradigma ini percaya bahwa pemaknaan spiritual setiap siswa bisa berbeda-beda tergantung pengalaman hidup mereka, sehingga studi kualitatif hadir untuk menangkap keragaman makna tersebut secara subjektif namun terpercaya.

- b. Paradigma Post-Positivisme: Paradigma ini muncul sebagai bentuk koreksi terhadap positivisme ekstrem yang menganggap semua realitas bisa diukur secara mekanis dan matematis. Post-positivisme mengakui bahwa realitas sosial memang ada secara empiris, namun sangat kompleks, dinamis, dan tidak akan pernah bisa dipahami secara sempurna karena adanya keterbatasan manusiawi serta potensi bias peneliti (Sundaro, 2022). Dalam riset PAI, paradigma post-positivisme mendorong peneliti kualitatif untuk tetap menjaga disiplin ilmiah secara kritis. Melalui metode penjaminan keabsahan data seperti triangulasi dan reflektivitas (reflexivity), peneliti berupaya mendekati objektivitas dalam menangkap makna esensial dari nilai-nilai moral dan karakter Islami yang diteliti di lapangan.

3. Konsep mixed methods

Mixed methods (metode penelitian kombinasi) merupakan sebuah pendekatan riset yang mensinergikan pengumpulan, analisis, dan integrasi data kuantitatif serta kualitatif secara simultan atau sekuensial dalam satu studi tunggal (Indrawan & Jalilah, 2021). Pendekatan ini melampaui sekadar pengumpulan dua jenis data; mixed methods berfokus pada bagaimana kekuatan dari data kuantitatif dan kualitatif saling dikombinasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap masalah penelitian. Dalam epistemologi riset, pendekatan ini berpijak pada Paradigma Pragmatisme, yang memandang bahwa kebenaran atau solusi akademis tidak kaku pada satu dogma metodologi saja, melainkan pada metode apa pun yang paling efektif dan komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian (Nurhidaya et al., 2024).

Kehadiran mixed methods dalam ranah Penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) didasari oleh semakin kompleksnya problem pendidikan Islam di era modern—seperti efektivitas digitalisasi kurikulum PAI, dinamika moral remaja di media sosial, hingga efisiensi manajemen mutu madrasah. Fenomena-fenomena tersebut memiliki dimensi makro yang bersifat terukur (kuantitatif) sekaligus dimensi mikro yang bersifat mendalam dan spiritual (kualitatif).

Untuk membedah kompleksitas tersebut, peneliti PAI umumnya menerapkan tiga model desain utama mixed methods (Haryati & Dewi, 2025).

- a. Desain Eksplanatori Sekuensial (Sequential Explanatory Design): Desain ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dalam skala makro untuk melihat kecenderungan atau pengaruh antarvariabel. Setelah hasil statistik ditemukan, peneliti kemudian mengumpulkan data kualitatif untuk menguraikan, memperjelas, dan mengeksplorasi alasan di balik angka-angka statistik tersebut.
- b. Desain Eksploratori Sekuensial (Sequential Exploratory Design): Kebalikan dari eksplanatori, desain ini dimulai dengan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi suatu fenomena yang belum banyak diketahui, mengidentifikasi

- tema-tema penting, atau membangun instrumen/model baru. Setelah itu, barulah data kuantitatif dikumpulkan untuk menguji, mengukur, atau menggeneralisasikan temuan kualitatif awal tersebut pada sampel yang lebih luas.
- c. Desain Konvergen Paralel (Convergent Parallel Design): Dalam desain ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (simultan) dengan bobot yang setara. Kedua jenis data tersebut dianalisis secara terpisah, lalu hasilnya diintegrasikan atau diperbandingkan pada tahap interpretasi akhir untuk melihat apakah kedua data tersebut saling mendukung atau justru bertolak belakang.

Dalam implementasi praktisnya di lapangan, sinergi kedua rumpun data ini memberikan visualisasi penelitian PAI yang sangat kaya. Data kuantitatif digunakan untuk memotret pola umum, skor hasil belajar, atau tingkat korelasi yang terukur secara statistik. Sementara itu, data kualitatifnya berperan sebagai "ruh" yang masuk lebih dalam untuk mengurai aspek afektif, motivasi batin, pengalaman spiritual, hambatan psikologis, serta faktor kontekstual-budaya yang melatarbelakangi angka-angka statistik tersebut (Haryati & Dewi, 2025).

4. Kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendekatan

Pendekatan kualitatif menawarkan keunggulan utama dalam kemampuannya mengungkap makna yang mendalam, nilai-nilai tersembunyi, serta nuansa spiritual dari fenomena keagamaan di lingkungan sekolah yang tidak dapat dijangkau oleh angka statistik. Pendekatan ini sangat fleksibel dan adaptif, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengubah atau memperdalam arah pengumpulan data di lapangan demi mendapatkan perspektif murni langsung dari para partisipan (emic perspective). Namun demikian, pendekatan kualitatif memiliki keterbatasan yang cukup mendasar, di mana hasil temuannya bersifat sangat kontekstual sehingga sulit atau tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, proses pengumpulan hingga analisis data kualitatif cenderung memakan waktu yang relatif lama, serta memiliki potensi bias subjektivitas peneliti yang tinggi apabila tidak dikontrol dengan teknik keabsahan data yang ketat seperti triangulasi (Waruwu, 2023).

Sementara itu, pendekatan mixed methods hadir dengan kelebihan utama berupa hasil temuan yang jauh lebih kuat, utuh, dan akurat, karena kelemahan dari satu metode dapat ditutupi oleh kelebihan metode lainnya (Nurhidaya et al., 2024). Melalui integrasi ini, peneliti mampu menjawab pertanyaan penelitian yang berlapis, yaitu memotret aspek luasan atau kecenderungan data secara kuantitatif (what/how many), sekaligus membedah kedalaman makna sosiologisnya secara kualitatif (why/how). Fleksibilitas ini menghasilkan keseimbangan yang baik antara validitas internal dan validitas eksternal dalam satu riset. Walaupun demikian, keterbatasan utama dari mixed methods terletak pada tuntutan alokasi waktu, biaya, dan tenaga yang jauh lebih besar dalam pelaksanaannya di lapangan (Nurhidaya et al., 2024). Peneliti juga diwajibkan untuk menguasai kedua rumpun metodologi tersebut dengan sangat matang, serta sering kali dihadapkan pada proses integrasi data yang rumit, terutama ketika hasil kuantitatif dan kualitatif yang ditemukan di lapangan justru saling bertolak belakang.

Analisis Keterkaitan Paradigma Filosofis dengan Pemilihan Pendekatan Penelitian PAI

1. Hubungan paradigma dengan metode penelitian

Paradigma penelitian merupakan aspek krusial dalam dunia akademik karena memengaruhi secara fundamental cara seorang peneliti memandang realitas, memperoleh pengetahuan, serta menentukan metode penelitian yang akan digunakannya. Pemilihan sebuah metode atau pendekatan penelitian pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari asumsi filosofis dan landasan epistemologis yang melatarbelakangi pemikiran peneliti. Paradigma bertindak sebagai seperangkat keyakinan dasar dan kerangka berpikir yang mengarahkan seluruh proses penelitian, mulai dari tahap awal perumusan masalah, pemilihan instrumen di lapangan, hingga teknik interpretasi hasil penelitian yang diperoleh.

Keterkaitan erat ini terlihat dari bagaimana setiap aliran paradigma mendikte prosedur ilmiah secara spesifik. Paradigma positivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif, independen, dan dapat diukur secara empiris, secara otomatis menjadi landasan filosofis utama bagi metode kuantitatif guna mencari hubungan sebab-akibat atau generalisasi. Sebaliknya, paradigma konstruktivisme yang menilai realitas sebagai hasil konstruksi sosial berdasarkan pengalaman individu mengarahkan peneliti pada metode kualitatif demi menangkap makna subjektif secara mendalam.

Sementara itu, paradigma post-positivisme yang mengoreksi positivisme ekstrem membuka kelonggaran metodologis dengan mengakui keterbatasan manusia dalam mencapai objektivitas mutlak, sehingga menjadi jembatan bagi fleksibilitas metode campuran (mixed methods). Dalam ekosistem penelitian pendidikan di Indonesia, hubungan ini menegaskan bahwa metode tidak pernah berdiri di ruang hampa; ia adalah perpanjangan tangan operasional dari komitmen filosofis yang diadopsi oleh peneliti sejak awal (Aditya, 2026). Oleh sebab itu, pemahaman yang matang mengenai hubungan antara paradigma dan metode menjadi kebutuhan mendasar bagi peneliti agar dapat menentukan desain riset yang valid, sistematis, serta sesuai dengan karakteristik masalah yang dikaji.

2. Perbandingan kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods

Untuk memetakan perbedaan mendasar secara filosofis maupun praktis di antara ketiga pendekatan tersebut dalam konteks penelitian Pendidikan Agama Islam, berikut disajikan tabel perbandingan yang komprehensif:

Dimensi Perbandingan	Pendekatan Kuantitatif	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Mixed Methods (Metode Campuran)
Paradigma Utama	Positivisme	Konstruktivisme dan Post-Positivisme	Pragmatisme dan Post-Positivisme
Hakikat Realitas (Ontologi)	Objektif, tunggal, terukur, dan berada di luar diri manusia.	Hasil konstruksi sosial, majemuk, dinamis, dan subjektif.	Kompleks, melibatkan dimensi makro (terukur) sekaligus mikro (makna).

Hubungan Peneliti & Objek (Epistemologi)	Independen; peneliti menjaga jarak agar tetap objektif.	Interaktif; peneliti menjadi instrumen kunci untuk menggali makna.	Pragmatis; mengombinasikan objektivitas data angka dan subjektivitas narasi.
Tujuan Riset	Menguji hipotesis, mengukur pengaruh/hubungan variabel, dan generalisasi.	Mengeksplorasi fenomena, menginternalisasi nilai, dan mencari konteks makna.	Mengintegrasikan kekuatan data numerik dan naratif untuk pemahaman menyeluruh.
Desain & Prosedur	Terstruktur, kaku, dan direncanakan secara rinci sejak awal riset.	Fleksibel, dinamis, dan adaptif terhadap situasi lapangan.	Mengombinasikan prosedur secara simultan (bersamaan) atau sekuensial (berurutan).
Aksiologi (Nilai)	Bebas nilai (<i>value-free</i>); peneliti harus netral (Sugiyono, 2022).	Terikat nilai (<i>value-bound</i>); nilai spiritual dan bias peneliti diakui (Waruwu, 2023).	Jembatan nilai; mengutamakan aspek kebermanfaatan hasil riset (Indrawan & Jalilah, 2021).
Bentuk Data & Analisis	Data angka/numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik.	Data deskriptif berupa kata, tindakan, atau dokumen (analisis isi).	Integrasi data statistik-matematis dengan data naratif-kontekstual.

3. Implikasi pemilihan paradigma dalam riset PAI

Pemilihan paradigma dalam riset Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa implikasi yang sangat signifikan terhadap proses, desain, karakteristik, serta validitas hasil akhir penelitian. Hal ini dikarenakan objek kajian dalam PAI memiliki kompleksitas dan karakteristik yang khas, yakni mengintegrasikan dimensi ilmiah yang bersifat empiris-sosial dengan dimensi normatif-keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam. Karakteristik objek yang luas dan mencakup aspek normatif, historis, sosial, hingga empiris tersebut menuntut para peneliti PAI untuk jeli dalam menerapkan implikasi paradigma yang dipilih agar tidak terjebak dalam pertentangan metodologis yang bersifat dikotomis (Adiyono et al., 2024).

Secara praktis, implikasi pemilihan paradigma ini dapat dipetakan ke dalam beberapa poin penting berikut:

- Implikasi Paradigma Positivisme (Pendekatan Kuantitatif):** Ketika peneliti PAI memilih paradigma ini, riset diarahkan pada hal-hal yang bersifat empiris dan terukur secara mekanis. Implikasinya, fokus penelitian bergeser pada pengukuran variabel konkret, seperti mengukur efektivitas metode pembelajaran PAI terhadap hasil belajar kognitif siswa, atau mencari korelasi statistik antara intensitas kegiatan keagamaan dengan tingkat kedisiplinan peserta didik. Keunggulannya adalah menghasilkan temuan yang objektif dan memiliki daya generalisasi tinggi, namun memiliki keterbatasan karena tidak mampu menjangkau kedalaman pengalaman spiritual ataupun ketulusan batin (keikhlasan) siswa yang sulit diangkakan.
- Implikasi Paradigma Konstruktivisme (Pendekatan Kualitatif):** Paradigma ini memberikan implikasi yang sangat kuat pada riset PAI yang berorientasi pada

proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Peneliti diposisikan untuk berinteraksi secara aktif guna memahami bagaimana siswa secara mandiri membangun pemahaman agamanya, serta bagaimana mereka memaknai kultur religiusitas atau program tahfiz di lingkungan madrasah. Pendekatan konstruktivistik ini terbukti mampu memotret keterlibatan aktif peserta didik melalui pembentukan makna yang nyata (Rahma, 2025), menghasilkan data yang kaya akan nuansa teologis dan sosiologis di lapangan.

- c. Implikasi Paradigma Post-Positivisme dan Pragmatisme (Pendekatan Mixed Methods): Implikasi dari paradigma kombinasi ini sangat relevan untuk merespons kompleksitas problem pendidikan Islam di era modern yang melibatkan berbagai dimensi sosial, budaya, dan psikologis sekaligus. Melalui implikasi paradigma ini, peneliti PAI dapat keluar dari dikotomi metode. Peneliti dimungkinkan untuk mengombinasikan data perubahan perilaku secara kuantitatif dengan data wawancara mendalam yang menggambarkan pergolakan moral remaja, sehingga menghasilkan menggambarkan pergolakan moral remaja, sehingga menghasilkan rekomendasi kebijakan pendidikan Islam yang valid secara ilmiah sekaligus sensitif terhadap konteks sosial budaya masyarakat (Aditya, 2026).

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis teoretis, kesimpulan menyeluruh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu dan praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang valid dan relevan sangat bergantung pada ketepatan penyelarasan antara landasan filosofis, paradigma, dan pendekatan penelitian yang digunakan. Paradigma positivisme terbukti mengakar kuat pada pendekatan kuantitatif guna memotret aspek empiris PAI yang terukur secara makro, sedangkan paradigma konstruktivisme dan post-positivisme menjadi fondasi epistemologis bagi pendekatan kualitatif dalam membongkar kedalaman makna spiritual serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara alamiah. Guna merespons kompleksitas problem pendidikan Islam kontemporer, paradigma pragmatisme hadir melalui pendekatan mixed methods untuk mengintegrasikan data statistik-numerik dan naratif-kontekstual sehingga mampu meruntuhkan ketegangan dikotomi metode. Pada dimensi praktis, sintesis metodologis ini bermuara pada penguatan kompetensi kepribadian pendidik, di mana kematangan emosional dan spiritual guru bertindak sebagai instrumen keteladanan krusial (social modeling) yang secara efektif menginternalisasikan karakter disiplin religius siswa secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. R. (2026). Beyond Paradigmatic Tensions: Toward Context-Sensitive Educational Research in Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 26(1), 20–37. <https://doi.org/10.35312/studia.v26i1.802>
- Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 169–200. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>

- Almulla, M. A. (2023). Constructivism learning theory: A paradigm for students' critical thinking, creativity, and problem solving to affect academic performance in higher education. *Cogent Education*, 10(1), 2172929. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172929>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Azizah, D. D., & Sa'adah, F. (2024). Mengenali Paradigma Konstruktivisme sebagai Pendekatan Belajar Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 12–25.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Crotty, M. (1998). *The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process*. Sage Publications.
- Dewi, D. R. (2023). *Konsep Kepribadian Guru PAI dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Yogyakarta: Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga.
- Ermansyah, R., & Mantau, B. A. K. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru dan Pengaruhnya terhadap Karakter Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 202–221.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105–117). Sage Publications.
- Haryati, S., & Dewi, D. E. C. (2025). Integrasi Mixed Methods dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 10756. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10756>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (1970). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 225–245. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Indrawan, D., & Jalilah, S. R. (2021). Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi dalam Penelitian. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 735–739. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1452>
- Khoirul Haq, D., Sari Dewi, R., & Nurhasanah, A. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Menerapkan Karakter Disiplin. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1674–1887. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.474>
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. (2024). Epistemology of Paradigms for Positivism, Interpretivism, and Action Research in Educational Research: A Literature Review. *Journal of Office*

- Administration : Education and Practice*, 3(3), 214-224.
<https://doi.org/10.26740/joaep.v3n3.p214-224>
- Nurhidaya, M., Hermina, D., Huda, N., & Sumiati, S. (2024). Penggunaan Mixed Method pada Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 573-585.
<https://doi.org/10.22373/jm.v14i4.25375>
- Nursyamsi, N. (2014). Pengembangan Kepribadian Guru. *Al-Ta lim Journal*, 21(1), 32-41. <https://doi.org/10.15548/jt.v2i1i.70>
- Phillips, D. C., & Burbules, N. C. (2000). *Postpositivism and educational research*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Rahma, R. (2025). The Constructivist Approach in Islamic Religious Education: A Theoretical Analysis and Pedagogical Implications. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-158.
- Rahma, R. (t.t.). *The Constructivist Approach In Islamic Religious Education: A Theoretical Analysis And Pedagogical Implications*.
- Şahin, M. D., & Ozturk, G. (2022). Mixed Method Research: Theoretical Foundations, Designs and Its Use in Educational Research. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 6(2), 301-310.
<https://doi.org/10.33200/ijcer.574002>
- Saimah, S. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 110-125.
<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.226>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sundaro, H. (2022). Positivisme dan Post Positivisme: Refleksi atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Ilmu*, 2(1), 21-33.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.